

Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Takiran Sebagai Sarana Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Brajasakti

Dimas Arya Putra

Mahasiswa Program Tadris IPS, IAIN Metro, Kota Metro Indonesia

*Email Korespodensi: dimaspecintanu@gmail.com

Sejarah Artikel:

Diterima 22-05-2025

Disetujui 23-05-2025

Diterbitkan 25-05-2025

ABSTRACT

This research aims to determine the perceptions or views of the brajasakti community regarding how the takiran tradition has become a means of socializing islamic religious values. The research method used is qualitative using the concept of functionalism. The research was conducted in brajasakti 3 village, way jepara sub-district, east lampung district. The data collection techniques used were through observation, interviews and literature research. The researcher focuses this research on symbolic aspects, meaning, and how takiran tradition can instill islamic religious values in society. The results of the research show that the takiran tradition can be a forum or means of socializing islamic religious values through the meanings and symbols contained in the takiran menu which includes white rice, chicken or eggs, vermicelli and peyek noodles and serondeng, which have meaning in life as a point of view. Life of local people.

Keywords: Public perception, Takiran tradition, Socialization of values, Islamic religion.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui persepsi atau pandangan masyarakat Brajasakti mengenai bagaimana tradisi takiran menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai agama Islam. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan menggunakan konsep fungsionalisme. Penelitian dilakukan di Desa Brajasakti 3 Kecamatan Way Jepara Kabupaten Lampung Timur. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah melalui observasi, wawancara dan penelitian kepustakaan. Peneliti memfokuskan penelitian ini pada aspek simbolik, makna, dan bagaimana tradisi takiran dapat menanamkan nilai-nilai agama Islam dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi takiran dapat menjadi wadah atau sarana sosialisasi nilai-nilai agama Islam melalui makna dan simbol yang terkandung dalam menu takiran yang meliputi nasi putih, ayam atau telur, bihun dan mie peyek serta serondeng, yang memiliki makna dalam kehidupan sebagai sudut pandang kehidupan masyarakat setempat.

Katakunci: Persepsi masyarakat, Tradisi Takiran, Sosialisasi nilai-nilai, Agama islam.

Bagaimana Cara Sitasi Artikel ini:

Putra, D. A. (2025). Persepsi Masyarakat Tentang Tradisi Takiran Sebagai Sarana Sosialisasi Nilai-Nilai Agama Islam di Desa Brajasakti. *CARONG: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, 1(4), 588-594. <https://doi.org/10.62710/achjmx11>



PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang penuh dengan keberagaman baik dari segi suku, ras, agama, budaya dan tradisi. Karena letak geografisnya yang berada di garis khatulistiwa, Indonesia tergolong wilayah yang sangat luas. Tentu saja hal ini juga menjadi salah satu faktor yang menciptakan keberagaman. Salah satunya adalah Keberagaman yang terletak di kecamatan way jepara. Keberagaman ini merupakan tradisi takiran yang terdapat didesa brajasakti 3. Tradisi memberikan gambaran bagaimana sikap atau perilaku masyarakat baik dalam kehidupan yang bersifat akhirat ataupun duniawi yaitu memperlakukan lingkungan sekitarnya (Rodin, 2013). *Takiran* adalah sebuah tradisi yang umumnya ditemukan di beberapa daerah di Indonesia, terutama di Jawa. Secara sederhana, takiran dapat diartikan sebagai wadah makanan yang terbuat dari daun pisang yang dibentuk menyerupai perahu kecil. Sedangkan *Takiran* merupakan bentuk wujud rasa syukur masyarakat terhadap nikmat alam semesta yang telah diberikan oleh Allah Swt. *Takiran* ini kemudian diisi dengan berbagai jenis makanan, seperti nasi, lauk-pauk, dan jajanan tradisional. Tradisi *Takiran* merupakan acara makan bersama dan do'a bersama untuk meminta keselamatan bagi seluruh warga *desa brajasakti 3* supaya dijauhkan dari berbagai bencana dan musibah dari sang maha kuasa.

Tradisi *Takiran* tidak hanya sekedar mencari keselamatan, tetapi juga memuat do'a untuk leluhur dan leluhur. Masyarakat *brajasakti 3* biasanya mengadakan acara ini di mushola atau masjid yang dipimpin oleh ketua RT, tetua desa setempat, dan tokoh agama. Makanan yang akan dikonsumsi diambil oleh masyarakat setempat setelah terlebih dahulu berdoa memohon keberkahan dan perlindungan dari musibah. Tidak ada menu khusus yang dibawa, asalkan berupa nasi, lauk pauk, sayur mayur, dan daging, bisa juga ditambah kerupuk. Mirip dengan acara slametan, setelah sembahyang makan, masyarakat makan bersama hanya dengan menggunakan wadah takir. Tradisi *Takiran* ini dilaksanakan dimusholla Al-Muttakin *desa brajasakti 3*. Acara ini berlangsung setelah jamaah menunaikan salat Maghrib atau Isya. Tradisi *Takiran* dilakukan dalam rangka memperingati hari besar Islam sekaligus sebagai peringatan dan pengumuman apabila akan diadakan acara dan kegiatan yang berkaitan dengan perayaan hari raya islam didesa *brajasakti 3*.

Selain tradisi ini dilakukan bertujuan untuk menyambung silaturahmi, pada tradisi ini juga terdapat penanaman nilai-nilai agama islam dan simbol yang terkandung nilai didalamnya. Prinsip-prinsip agama ini adalah ketakwaan, gotong-royong, dan persaudaraan. Simbol yang memiliki makna yang pasti adalah simbol yang dapat dilihat dalam cara pelaksanaan takiran tradisional. Pelaksanaan tradisi *takiran* ini memiliki empat tahap yaitu tahap persiapan, pelaksanaan, pembukaan, dan penutupan. Menurut pengamatan peneliti berdasarkan wawancara dan observasi terhadap warga sekitar, tradisi *takiran* mempunyai dampak yang cukup besar terhadap kehidupan warga sekitar. Pengaruh atau implikasinya dapat menimbulkan perubahan religiusitas masyarakat dan keadaan sosial terhadap lingkungan sekitarnya. Dalam kajian ini pembahasan akan difokuskan pada perspektif masyarakat, seperti makna, simbolik, proses pelaksanaan, dan bagaimana tradisi takiran dapat menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai agama islam didesa *brajasakti 3*.

METODE

Jenis penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu metode kualitatif (Lexy, 2012). Metode Kualitatif adalah sebuah penelitian ilmiah yang bertujuan untuk memahami suatu fenomena dalam kontak sosial secara alami dengan mengedepankan proses interaksi komunikasi yang mendalam antara peneliti dengan fenomena yang ingin dibahas. Argumen utama yang mendukung topik kajian ini adalah bahwa

tradisi mempunyai nilai, fungsi, dan dampak pada masyarakat secara keseluruhan mirip dengan apa yang dikemukakan Bronislaw K. Malinowski, yang menyatakan bahwa setiap unit Kebudayaan mempunyai manfaat bagi masyarakat di mana ia berada. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan konsep fungsionalisme Malinowski ini karena cocok dengan masalah yang diteliti (Ihromi, 1980). Untuk memperoleh hasil yang maksimal dari metode kualitatif, peneliti menggunakan beberapa metode. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan penelitian literatur (Harahap, 2020). Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan data sumber primer. Sumber data utama yang digunakan adalah dari wawancara yang dilakukan kepada tokoh dan masyarakat setempat terkait langsung dengan tradisi *takiran*. Penelitian ini dilaksanakan didesa *brajasakti 3* kecamatan way jepara provinsi lampung.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tradisi di dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI) merupakan adat turun temurun dari para pendahulu yang sampai saat ini masih dilakukan oleh masyarakat. Maka, sebelum mencerna tentang tradisi *takiran* yang terdapat didesa *brajasakti 3*, penulis akan terlebih dahulu menjelaskan pemahamannya tentang tradisi. Kata Tradisi berasal dari bahasa latin yaitu *traditio* yang artinya *diteruskan*, menurut arti bahasa ialah sesuatu kebiasaan yang berkembang baik di masyarakat, yang menjadi adat kebiasaan, atau yang diasimilasikan dengan ritual adat atau agama. Secara sederhana, tradisi dapat diartikan sebagai sesuatu yang telah dilakukan sejak lama dan menjadi bagian dari kehidupan suatu daerah atau kelompok masyarakat. Hal yang paling mendasar dalam tradisi adalah adanya informasi yang dibiasakan dan diwariskan secara turun temurun baik dalam bentuk tulisan maupun lisan. Karena tanpa tindakan tersebut, tradisi akan hilang seiring berjalannya waktu (Fajrie, 2016). Oleh karena itu, merujuk pada penjelasan sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa *Takiran* adalah bagian dari tradisi.

Makna dan Simbolik Takiran Di Desa Brajasakti 3

Kegiatan *takiran* yang telah dilakukan oleh warga desa *brajasakti 3* sudah berlangsung sejak zaman dahulu hingga kini. “*Takir*” dan “*Takiran*” memiliki istilah yang nyaris serupa namun berbeda dalam maknanya. *Takir* mencerminkan sebuah wadah sederhana untuk makanan yang hingga saat ini masih dijaga dalam tradisi masyarakat desa *brajasakti 3*. Sedangkan *takiran* berarti tatag e pikir atau yakin dalam berpikir. Sebelum era modern yang serba praktis dan instan, *Takir* berfungsi sebagai wadah tradisional yang dipakai sesuai dengan keadaan dan situasi masyarakat. Dengan kata lain, *Takir* memberikan gambaran tentang kehidupan masyarakat di masa lalu yang sarat dengan kesederhanaan dan bernuansa sangat tradisional. *Takir* merupakan salah satu elemen penting yang tak terpisahkan dari pelaksanaan tradisi *Takiran* (Novia, 2020).

Takiran di sisi lain, adalah manifestasi rasa terima kasih masyarakat atas anugerah alam semesta yang telah diberikan oleh Allah Swt. Tradisi ini merupakan warisan dari nenek moyang masyarakat Jawa didesa *brajasakti 3*. *Takiran* ini dilaksanakan secara turun-temurun oleh penduduk setempat. Dengan kata lain, *Takiran* adalah sebuah kegiatan yang melibatkan pembawaan *takir*, kegiatan ini telah menjadi kebiasaan masyarakat *brajasakti 3* dari zaman dahulu hingga kini. Dalam konteks ini, *takir* berperan sebagai salah satu elemen penting dalam rangkaian tradisi *Takiran*. Adapun makna simbolik dalam tradisi *takiran*:

1. Nasi Putih

Nasi putih merupakan makanan pokok bagi manusia, sehingga keberadaan nasi putih tidak terlepas dalam pelaksanaan tradisi *Takiran*. Pernyataan tersebut didukung data wawancara

bersama Bapak Darkum bahwa nasi putih menyimbolkan adanya suatu kehidupan, karena dalam kehidupan selalu membutuhkan nasi sebagai kebutuhan utama. Nasi putih menyimbolkan bahwa segala sesuatu yang dikonsumsi akan menjadi darah dan daging haruslah berasal dari sumber yang bersih.

2. Ayam atau Telur

Ayam dan telur dalam tradisi *takiran* memiliki simbolik yang hampir berkaitan satusama lain. Ayam memiliki makna menunjukkan sikap ikhlas dan rela, sedangkan telur memiliki makna bahwa kehidupan manusia yang memiliki sesuatu yang berbeda tetapi dapat saling melengkapi satu dengan lainnya. Telur memiliki warna kuning dan putih sebagaimana laki-laki dan perempuan, panas dan dingin, baik dan buruk, serta lain sebagainya.

3. Mie bihun, Peyek, dan Serondeng

Mie sering diibaratkan sebagai kehidupan dan umur yang panjang, sedangkan bihun yang tipis dan lembut sering dikaitkan dengan kesabaran dan ketelitian. Mie bihun memiliki makna tersendiri sebagai kehidupan yang panjang yang penuh kesabaran dan harapan atas kelancaran rezeki. Sedangkan peyek dan serondeng melambangkan kegembiraan, dan kemakmuran.

Proses Pelaksanaan Takiran Di Desa Brajasakti 3

Di Indonesia, terdapat berbagai istilah yang digunakan untuk menyebut bulan, hari, bahkan tahun dalam konteks Islam. Ini berhubungan dengan pelaksanaan tradisi *Takiran* yang dilakukan pada perayaan besar Islam. Penyebutan bulan dalam kalender Hijriyah Islam adalah Muharram, Safar, Rabiul Awal, Rabiul Akhir, Jumadil Awal, Jumadil Akhir, Rajab, Syaban, Ramadan, Syawal, Zulkaidah dan Zulhijah (Al-Azhar, 2018). Adapun hari-hari suci Islam yang umumnya dirayakan oleh masyarakat *brajasakti 3* meliputi tahun baru Hijriyah, peringatan kelahiran Nabi Muhammad Saw, bulan Ramadan, peringatan malam Lailatul Qadar, Idul Fitri, serta Idul Adha. Warga percaya bahwa merayakan hari-hari suci tersebut dapat mendatangkan kebaikan dalam menjaga keharmonisan hidup antar komunitas. Meski tradisi ini lebih lekat dengan kebudayaan Jawa, namun tidak mempengaruhi jadwal atau cara pelaksanaannya.

Dalam adat masyarakat Jawa, tradisi *Takiran* biasanya dilakukan pada bulan Suro atau Muharram. Ini berbeda dengan jadwal pelaksanaan di masyarakat Brajasakti 3. Tradisi *takiran didesa brajasakti 3* diselenggarakan di Masjid setelah salat magrib atau isya dan setelah salat tarawih jika sedang bulan Ramadan. Pelaksanaan tradisi *takiran* dilakukan sehari sebelum perayaan hari-hari besar Islam atau malam sebelum peringatan tersebut. Tujuannya adalah agar masyarakat dapat meramaikan dan menciptakan kebiasaan baik di dalam masjid melalui pelaksanaan tradisi ini. Proses pelaksanaan tradisi *takiran didesa brajasakti 3* terdiri dari empat tahap, yaitu tahapan persiapan, pelaksanaan, pembukaan, dan penutupan. Berikut adalah penjelasan mengenai poin-poin dari tahapan tradisi Takiran:

1. Tahap Persiapan, dimulai dengan pengurus masjid yang menginformasikan kepada masyarakat setempat tentang pelaksanaan *takiran*. Pengumuman ini disampaikan melalui masjid atau mushala. Di fase ini, juga dilakukan diskusi dan pemberitahuan kepada masyarakat mengenai jumlah *takir* yang akan dibawa oleh setiap kepala keluarga. Jumlah *takir* menunjukkan jumlah orang dalam keluarga tersebut, dan *takir* yang dibawa dianggap sebagai bentuk sedekah dari masing-masing anggota keluarga.
2. Dalam tahap pelaksanaan, warga yang telah menyelesaikan ibadah wajib mereka, yaitu salat, diperbolehkan untuk membentuk lingkaran di dalam masjid atau duduk menghadap dinding masjid dari dalam. Tujuannya adalah untuk menciptakan kenyamanan satu sama lain saat duduk berdekatan.

3. Pada tahap pembukaan, diisi dengan sambutan dan doa-doa yang dipimpin oleh ustadz atau kyai setempat. Di fase ini, masyarakat secara bersama-sama membaca surat-surat pendek dan melantunkan doa bersama.
4. Tahapan penutupan, ditandai dengan warga yang mengambil *takir* yang telah ditukarkan dengan *takir* warga lainnya.

Takiran Sebagai Sarana Sosialisasi Nilai Agama Islam

Takiran menjadi sebuah wadah dimana masyarakat dapat menyampaikan ilmu-ilmu atau nilai-nilai agama islam. Melalui ceramah dan berkumpul acara *takiran* yang diadakan ini, masyarakat dan anak-anak mendapatkan pemahaman tentang ajaran agama islam, seperti akhlak, ibadah, dan hukum-hukum islam yang dapat membentuk karakter dan prilaku masyarakat yang sesuai dengan nilai-nilai islam. Kegiatan *takiran* juga dapat menjadi sebuah identitas suatu komunitas masyarakat. Dengan berkumpul secara rutin, masyarakat dapat saling mengenal, berbagi pengalaman, dan mendukung satu sama lain dalam menjalankan ajaran agama islam.

Tidak hanya itu saja, tradisi *takiran* ini juga sering diiringi dengan doa bersama dan tahlilan. Kegiatan ini tidak hanya mengajarkan pentingnya berdoa dan mengingat allah, tetapi juga mengenalkan nilai-nilai tawakkal, rasa syukur, serta keyakinan pada hari akhir yang merupakan bagian dari rukun iman. *Takiran* juga sering diisi dengan nasihat atau tausiyah singkat dari beberapa tokoh agama setempat, yang mana hal ini dapat memberikan pencerahan dan pengajaran tentang nilai-nilai agama islam dalam suasana akrab dan santai. Dengan kata lain, takiran bukan sekadar kegiatan sosial, tetapi juga merupakan media efektif untuk menyosialisasikan dan memperdalam pemahaman tentang ajaran Islam. Tradisi ini memperlihatkan bagaimana budaya dan agama bisa berpadu untuk memperkuat harmoni dan keberagaman dalam masyarakat.

SIMPULAN

Eksistensi tradisi *takiran* dalam masyarakat brajasakti merupakan sesuatu hal yang penting, karena melalui tradisi takiran ini dapat menjadi sarana sosialisasi nilai-nilai agam islam, dan sebagai penanda identitas masyarakat serta sebagai sarana menyambung silaturahmi. Sosialisasi nilai-nilai ini dapat dilihat dari makna dan simbolik dari tradisi *takiran*. Deskripsi dalam penjelasan *takiran* ini sejatinya belum detail dan sempurna dalam penulisan dan pemilihan kosa-kata, sehingga dapat diperbaiki di masa yang akan datang.

REFERENSI

- Rodin, R. (2013). Tradisi Tahlilan dan Yasinan. *Jurnal Manager*, 11(1), 78-79.
<https://doi.org/10.31100/pathisambhida.vol1no1.414>
- Fajrie, M. (2016). *Budaya Masyarakat Pesisir Wedung Jawa Tengah: Melihat Gaya Komunikasi dan Tradisi Pesisiran*. CV. Mangku Bumi Media.
- Lexy J, M. (2012). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Ihromi. (1980). *Pokok-Pokok Antropologi Budaya*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Harahap, N. (2020). *Penelitian Kualitatif*. Wal Ashri Publishing.

- Novia, Dkk, S. (2020). Representasi Makna Simbolik Pada Tradisi Takiran Dan Relevansinya Dengan Nilai-Nilai Virati Cetasika. *Jurnal Pathisambhida*, 1(1), 31–42.
- Al- Azhar, M. (2018). Kalender Hijryah Dalam Al-Quran. *Al-Marshad Jurnal Astronomi Islam dan Ilmu-Ilmu Berkaitan*, 4(2), 236. <https://doi.org/10.36667/almarshad.v4i2.272>

